

Analisis Pendekatan CBSA dan Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ni Nyoman Kurnia Wati¹, Nyoman Ayu Putri Lestari², I Nyoman Sudiana³, Ida Bagus Putrayasa⁴

¹ STAHN Mpu Kuturan, Singaraja,

² Universitas Triatma Mulya, Jembrana

³ Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

⁴ Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

*Corresponding author: kurnia_yasa@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the CBSA approach and differentiation learning in Indonesian language learning. This research was conducted by analyzing the literature on studies that took the CBSA approach and differentiation learning in Indonesian language learning. The data obtained in this study are secondary data. Secondary data is a variety of information that has been there before and deliberately collected by researchers that is used to complement the needs of research data. This study uses qualitative descriptive data analysis. Based on the literature analysis on the CBSA approach and differentiated learning, it can be concluded that: 1) the CBSA approach, especially in Indonesian subjects, can improve learning outcomes, reading skills, and literacy skills of elementary school students. This indicates that the CBSA approach has been widely studied and deserves to be developed in other studies according to their respective variables, 2) differentiated learning in Indonesian language learning makes a positive contribution to learning outcomes, students' literacy skills and even becomes a reflection material for teachers in schools. basic, 3) there are some similarities in the CBSA approach and differentiated learning in the independent learning curriculum so that the connection is that the CBSA approach can be integrated in differentiated learning, especially in Indonesian subjects.

Keywords: CBSA Approach, Differential Learning, Indonesia Learning

ABSTRAK

Tujuan penyusunan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendekatan CBSA dan pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kepustakaan terhadap penelitian-penelitian yang mengambil pendekatan CBSA dan pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis kepustakaan terhadap pendekatan CBSA dan pembelajaran berdeferensiasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) pendekatan CBSA khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar, kemampuan membaca, dan juga kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Hal ini menandakan bahwa pendekatan CBSA sudah banyak dikaji dan layak dikembangkan dalam penelitian lain sesuai variabelnya masing-masing, 2) pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar, kemampuan literasi siswa bahkan menjadi bahan refleksi bagi guru-guru di sekolah dasar, 3) terdapat beberapa kemiripan dalam pendekatan CBSA dan pembelajaran berdeferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar sehingga keterkaitannya adalah pendekatan CBSA dapat dipadukan dalam pembelajaran berdeferensiasi khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pendekatab CBSA, Pembelajaran Berdiferensiasi, pembelajaran Bahasa Indonesia



Pendahuluan

Mutu pendidikan terus ditingkatkan dari tahun ke tahunnya. Banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Mulai dari pengadaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, pelatihan pada guru-guru dan tenaga pendidik, dan tidak kalah pentingnya penyempurnaan dan pembaharuan kurikulum. Kurikulum adalah suatu perangkat yang yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan (Sukmadinata, 2000). Kurikulum mulai dari KTSP, pembaharuan pada kurikulum 2013 dan sampai pada saat ini mulai diberlakukan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum 2013 memiliki ciri khusus berupa pembelajaran berbasis tema dengan aturan setiap minggunya selesai dalam satu subtema (Kawuryan, 2016; Suneki & Purnamasari, 2019). Tema-tema yang disusun dalam setiap jenjang tentunya memiliki karakteristik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pembelajaran dalam tema memuat beberapa mata pelajaran yang dikemas menjadi satu kesatuan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis tema dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan perlu adanya pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum kembali.

Pembaharuan kurikulum dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan istilah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang pembelajarannya beragam dengan intrakurikuler, konten dalam kurikulum merdeka ini akan lebih optimal jika peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menekuni konsep pelajaran dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya (Affifah, 2022). Kurikulum merdeka sangat mengharapkan membantu guru dalam memilih perangkat pembelajaran dan menyesuaikan perangkat tersebut dengan kebutuhan belajar serta minat peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar adalah 1) menekankan pada suatu pembelajaran yang berbasis proyek, pengembangan soft skills dan karakter peserta didik agar sesuai profil pelajar Pancasila, 2) materinya fokus pada esensial sehingga peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk mendalami pembelajaran dan kompetensi dasar, literasi dan numerasi, 3) guru diberikan keleluasaan/fleksibilitas untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Affifah, 2022).

Seiring perkembangan kurikulum tersebut, tentunya banyak pula yang harus dikembangkan mulai dari metode, strategi, pendekatan, dan media pembelajarannya. Namun, pendekatan yang masih tetap eksis dan dipertimbangkan kegunaannya adalah pendekatan CBSA. Demikian halnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Banyak terdapat pendekatan, metode, model, bahkan media-media yang dikembangkan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah pendekatan CBSA itu sendiri. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif fisik, mental, intelektual, dan emosional. Harapannya peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Alatas, 2013).

CBSA adalah proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode dimana peserta didik terlibat secara intelektual dan emosional. Peserta didik sangat berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Supriyanta, 2015; Almufarah dkk, 2014). CBSA adalah proses pembelajaran yang mengarahkan dan berorientasi pada peserta didik atau dengan kata lain pembelajaran yang diciptakan berpusat pada siswa (*Student Based Instruction*).

Kaitannya dengan pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pada kurikulum merdeka dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berakar pada pemenuhan kebutuhan murid baik dari segi kesiapan belajar, minat, atau profil belajarnya dan cara guru merespon kebutuhan belajar peserta didik. Menurut Tomlinson dkk (2000) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai

pendekatan belajar sehingga sebagian besar murid menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Indikator keberhasilan suatu pembelajaran berdiferensiasi adalah siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi hard skill atau softskill, dan adanya kesuksesan belajar dari seorang siswa. Siswa mampu merefleksikan kemampuan dirinya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini bukan berarti mencapai tujuan akhir siswa harus mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan tetapi melalui pembelajaran akan ada pergeseran penambahan nilai ke arah yang lebih baik (Kasiyanti, 2021).

Pembelajaran berdeferensiasi dalam kurikulum merdeka erat kaitannya dengan pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari persamaan karakteristiknya seperti sama-sama mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri cara memperoleh suatu pengetahuan, belajar dalam kelompok, menemukan sifat dan kemampuan diri sendiri serta teman sekelompoknya, dan menciptakan lingkungan belajar yang bisa mengundang siswa untuk belajar dan bekerja keras dalam mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam penelitian ini dikaji tentang Analisis Pendekatan CBSA dan Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penyusunan penelitian ini yaitu untuk: 1) Mengkaji secara pustaka dan dokumen tentang pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 2) Menganalisis kepustakaan terhadap penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 3) Menganalisis hasil penelitian tentang pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 4) Mengkaji pembelajaran berdeferensiasi dalam kurikulum merdeka kaitannya dengan pendekatan CBSA.

Manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) Penelitian ini dapat mengetahui penerapan pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 2) Menjadi pendukung teori dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 3) Penelitian ini dapat menyediakan acuan antisipasi kepada pembaca dan peneliti lain agar tidak melakukan celah-celah kekurangan/kesalahan aspek metodologis yang sama seperti dalam objek penelitian. 4) Menjadi sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan peningkatan kualitas penulisan karya tulis. 5) Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti agar membuat karya tulis yang lebih baik dari karya tulis atau objek yang sudah dianalisis.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan suatu fenomena dan mengkonstruksi suatu teori yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Metode penelitian ini kebanyakan berbentuk naratif. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kepustakaan terhadap penelitian-penelitian yang mengambil pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian yang dianalisis adalah penelitian yang meneliti pendekatan CBSA dan kaitannya dengan pembelajaran berdeferensiasi pada kurikulum merdeka belajar.

Suatu penelitian tentunya mengkaji variabel di dalamnya baik berupa variabel bebas maupun variabel terikatnya. Menurut Agung (2014), variabel merupakan suatu konsep yang penting dalam penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, variabel adalah objek dari suatu penelitian yang dicari informasinya dan ditarik kesimpulan dari hasil analisisnya. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran berdeferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian (Bungin, 2008). Sumber data sekunder adalah jurnal, buku, publikasi pemerintah, dan sumber lain yang mendukung. Data sekunder adalah sumbernya

berasal dari peneliti sebelumnya. Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari hasil riset peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kajian tentang pembelajaran berdeferensiasi dalam kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk generalisasi/inferensi (Koyan, 2012). Statistik deskriptif berkaitan dengan kegiatan pencatatan, penyusunan, penyajian dan peringkasan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang hasil-hasil pengamatan terhadap kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena. menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat pos positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrument kunci dalam teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) banyak dikaji dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran termasuk salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan CBSA masih relevan digunakan hingga saat ini. Hal ini dilihat dari karakteristik pembelajaran CBSA yang digunakan dalam beberapa metode atau model pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang serupa dengan pendekatan CBSA itu adalah pembelajaran terdiferensiasi. Untuk lebih jelasnya berikut dipaparkan tentang pendekatan CBSA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran terdiferensiasi, dan kaitan antara pendekatan CBSA dengan pembelajaran diferensiasi.

Pendekatan CBSA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. CBSA adalah suatu proses belajar-mengajar yang menggunakan berbagai metode yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Supriyanta, 2015; Almufarah dkk, 2014). Selain itu dikatakan juga bahwa CBSA adalah proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitik beratkan kepada keaktifan yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotor secara optimal (Ulfa, 2017; Astutik & Nuraini, 2021).

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan suatu pendekatan yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar dengan menekankan pada keterlibatan kemampuan peserta didik, baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosionalnya sehingga diperoleh hasil belajar yang berupa keterpaduan antar aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam kesatuan pribadi peserta didik yang utuh seperti yang diinginkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mengoptimalkan pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dan jika diperlukan juga melibatkan fisik siswa di dalamnya. Peningkatan CBSA dari suatu proses pembelajaran berarti pula mengarahkan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau dengan kata lain menciptakan pembelajaran berdasarkan siswa (*Student Based Instruction*).

Beberapa kajian penelitian tentang pendekatan CBSA diantaranya dilakukan oleh Lubis (2022) dengan judul penerapan strategi Cara Belajar Siswa Yang Aktif (CBSA) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Penerapan CBSA menyebabkan hasil belajar siswa meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. CBSA digunakan untuk

meningkatkan keterampilan siswa dan dapat memecahkan permasalahan siswa dalam mencapai suatu tujuan. CBSA tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Di dalam pelaksanaannya CBSA sangat diperlukan sebagai strategi belajar agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. CBSA juga sangat membutuhkan dukungan, arahan dan bisa memberikan motivasi siswa sehingga memiliki keterampilan dan cara berpikir secara kritis.

Lebih lanjut dijelaskan adanya faktor pendukung dan juga penghambat dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CBSA. Faktor pendukungnya diantaranya: 1) adanya kesiapan mental yang dimiliki oleh guru, 2) mempunyai kemampuan dalam mengajar dan menguasai materi, 3) adanya media sebagai penunjang, 3) memiliki perpustakaan yang lengkap. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1) sulitnya dalam menghadapi karakter dari berbagai siswa, 2) sulitnya dalam menentukan materi yang cocok dengan kemampuan siswa, 3) sulitnya menggunakan metode yang sesuai dengan materi, dan 4) sulitnya mendapatkan sumber pelajaran.

Sejalan dengan itu, Yuliani (2009) mengkaji pendekatan CBSA dengan penelitian upaya peningkatan motivasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) di Kelas IV MI Ihya Ulumiddin Pasar Lama Banjarmasin. Motivasi belajar siswa diukur dan sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Motivasi belajar siswa dalam meningkatkannya perlu dilakukan setiap waktu dalam setiap kegiatan pembelajaran. CBSA dipandang sangat tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa utamanya pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas IV. Penelitian ini adalah penelitian PTK dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Diharapkan dengan penerapan CBSA dalam pelajaran Bahasa Indonesia motivasi belajar dapat meningkat. Metode penelitiannya menggunakan tes, observasi, wawancara, dan diskusi. Hasil diperoleh menyatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan penerapan CBSA belajar cukup baik dan efektif didukung oleh faktor guru dan penerapan CBSA yang sangat sesuai.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Megawati (2014) tentang peningkatan kemampuan membaca melalui strategi CBSA berbasis audio visual pada siswa kelas II di MI Islamiyah Kaumrejo Ngantang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil jenis penelitian tindak kelas (PTK) 2 siklus. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data kualitatif merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa angka atau data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi CBSA berbasis audio visual mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II MI Islamiyah Kaumrejo Ngantang Malang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa siklus yang telah dilakukan dapat diamati bahwa suasana kelas yang menjadi aktif, tumbuhnya keberanian, dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, hasil tes belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya hingga mencapai standar kelulusan minimal yang ditetapkan baik secara individual maupun secara klasikal.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CBSA khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar, kemampuan membaca, dan juga kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Hal ini menandakan bahwa pendekatan CBSA sudah banyak dikaji dan layak dikembangkan dalam penelitian lain sesuai variabelnya masing-masing.

Pembelajaran Berdeferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif (Heacox, 2002). Pembelajaran terdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berakar pada pemenuhan kebutuhan murid baik dari segi kesiapan belajar, minat, atau profil belajarnya dan cara guru merespons kebutuhan belajar peserta didik. Menurut Tomlinson (2000) pembelajaran

terdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar murid menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Strategi khusus dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi ada tiga strategi yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. 1) Diferensiasi konten, yaitu apa yang diajarkan kepada siswa sebagai tanggapan dari kesiapan belajar siswa, minat, atau profil belajarnya (visual, auditori, kinestetik) atau bahkan bisa kombinasi dari ketiganya. 2) Diferensiasi proses, yaitu siswa akan memaknai materi yang akan dipelajari baik secara mandiri atau kelompok dengan menyediakan kegiatan berjenjang, adanya pertanyaan pemandu atau tantangan, membuat agenda individual murid, memvariasikan waktu, mengembangkan kegiatan bervariasi, dan menggunakan pengelompokan yang fleksibel. 3) Diferensiasi produk, yaitu berupa tagihan yang diharapkan dari siswa dengan memberikan tantangan atau keragaman variasi dan memilih produk yang diminatinya (Kasiyanti, 2021).

Indikator keberhasilan suatu pembelajaran terdiferensiasi adalah siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi *hardskill* atau *softskill*, dan adanya kesuksesan belajar dari seorang siswa. Siswa mampu merefleksikan kemampuan dirinya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Pembelajaran terdiferensiasi ini bukan berarti mencapai tujuan akhir siswa harus mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan tetapi melalui pembelajaran akan ada pergeseran penambahan nilai ke arah yang lebih baik (Kasiyanti, 2021).

Dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi oleh Kasiyanti (2022) dijelaskan bahwa seorang guru harus menunjukkan sikap kreatif, percaya diri, mau mencoba, dan berani mengambil risiko dalam menerapkan berbagai ide strategi dalam mengembangkan pembelajaran. Semua hal ini bisa dilakukan dimulai dengan mengubah *mind set* atau pola pikir sebagai seorang guru bahwa harus bisa menghargai siswa yang beragam, menggali berbagai minat siswa, dan mencoba menyediakan sumber informasi yang dimiliki oleh sekolah untuk mengelola pembelajaran. Manajemen kelas yang efektif dan lingkungan belajar yang mendukung juga sangat dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran terdiferensiasi sehingga semua kebutuhan belajar murid dapat terlayani secara optimal.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru harus mulai mencoba mendesain rancangan pembelajaran sedikit demi sedikit secara bertahap, perlahan tapi pasti bisa dimulai dengan merutinkan dalam satu pembelajaran tertentu dalam setiap minggunya sehingga jika kita alokasikan dalam waktu satu semester paling tidak sudah mendapatkan 48 macam alternatif strategi pembelajaran terdiferensiasi yang unik, berbeda yang bisa menjadi rujukan dan praktik baik yang bisa diterapkan. Di samping itu, seorang guru juga harus terus berkolaborasi dengan berbagai pihak baik dengan rekan guru lain maupun pihak sekolah untuk terus mengembangkan pembelajaran terdiferensiasi ini. Berbagai praktik mengajar, membuat hasil transparan, terlibat dalam perbincangan kritis tentang memperbaiki instruksi pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan, serta pemenuhan fasilitas perencanaan pembelajaran terdiferensiasi sebagai upaya mewujudkan merdeka belajar mencetak profil pelajar Pancasila.

Sejalan dengan kajian di atas, Pratama (2022) menjelaskan hasil penelitiannya dengan judul strategi pembelajaran terdiferensiasi meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. Pada studi kasus di kelas 5 SDN Larangan 2 Kota Cirebon tahun ajaran 2021-2022 pembelajaran tatap muka terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V SD.

Refleksi diri guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran terdiferensiasi di sekolah penggerak oleh Jatmiko & Putra (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran terdiferensiasi yang dilakukan di sekolah penggerak melingkupi assesmen diagnosis, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Secara lebih detail pelaksanaannya tersebut cukup banyak mengalami kendala bahkan terdapat kegiatan yang di luar dari ketentuan kurikulum merdeka. Hal tersebut di antaranya, assesmen diagnosis yang belum memenuhi ketentuan/melalui tahapan sebuah tindakan assesmen, guru masih kebingungan dalam mengintegrasikan kesiapan belajar, gaya belajar, dan kesiapan belajar. Selain itu, hasil refleksi juga mengungkapkan bahwa guru memiliki keunggulan dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi.

Keunggulan tersebut, yakni bahwa guru sering memvariasi dalam pembelajaran, guru menjadi idola para peserta didik, dan guru secara resmi dipilih oleh masyarakat SMA N 1 Gapura. Hal ini menjadikan murid lebih santai saat pelajaran Bahasa Indonesia.

Sugiarti dkk (2022) mengkaji tentang strategi pembelajaran terdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik. Penelitian ini menghasilkan implementasi pembelajaran terdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Strategi pembelajaran terdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang diawali dengan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Hasil pembelajaran dengan strategi diferensiasi siswa kelas IV SD Insan Mulya pada diferensiasi gaya belajar sebanyak 72% siswa dinyatakan telah mahir, sedangkan 44% siswa dinyatakan telah berkembang. Pada diferensiasi minat sebanyak 60% siswa dinyatakan mahir dan 40% siswa dinyatakan telah berkembang dengan baik. Pada pembelajaran diferensiasi konten, 36% siswa dinyatakan telah mahir, 56% dinyatakan sudah berkembang, dan 8% dinyatakan belum berkembang. Pada diferensiasi proses 56% siswa dinyatakan mandiri dan hanya membutuhkan pertanyaan pemandu untuk membantu menyelesaikan tugas. 44% siswa masih membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan tugas. Sementara pada diferensiasi produk, 72% siswa dinyatakan telah mahir dan 28% dinyatakan sudah berkembang dengan baik. 2) Respons siswa terhadap strategi pembelajaran terdiferensiasi sangat positif. Siswa sangat antusias selama pelaksanaan pembelajaran, karena pembelajaran dilaksanakan dengan variatif. 92% siswa merasa bersemangat dalam belajar. Sedangkan 8% siswa merasa masih membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan dengan kondisi belajar terdiferensiasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar, kemampuan literasi siswa bahkan menjadi bahan refleksi bagi guru-guru di sekolah dasar.

Jika dihubungkan antara pendekatan CBSA dengan pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut dapat dijabarkan seperti tabel 1 bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik pendekatan CBSA dan pembelajaran terdiferensiasi

Pendekatan CBSA	Pembelajaran Berdeferensiasi
Mempelajari materi/konsep dengan sungguh-sungguh.	Kurikulum yang mempunyai tujuan pembelajaran yang bisa didefinisikan dengan jelas.
Merasakan sendiri kegunaan, bakat terbuka, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, kreatif terhadap tugas yang diberikan.	Menciptakan lingkungan belajar yang bisa mengundang siswa untuk belajar dan bekerja keras dalam mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi.
Belajar dalam kelompok, menemukan sifat dan kemampuan diri sendiri serta teman sekelompoknya.	Menggunakan pengelompokan secara konsisten dan fleksibel.
Menemukan dan mempelajari kejadian/gejala yang dapat mengembangkan gagasan baru.	Siswa aktif bereksplorasi dengan bimbingan dan arahan dari guru.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam pendekatan CBSA adanya materi atau konsep yang dipelajari secara bersungguh-sungguh demikian halnya dalam pembelajaran terdiferensiasi ada tujuan pembelajaran yang harus didefinisikan dengan jelas. Dalam pendekatan CBSA siswa dituntut untuk mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, kreatif, dalam pembelajaran terdiferensiasi siswa

diajak untuk belajar dan bekerja keras dalam mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi. Pada pendekatan CBSA diutamakan adanya pembelajaran berbasis kelompok demikian halnya pada pembelajaran terdiferensiasi. Pada pembelajaran CBSA siswa mempelajari dan menemukan gagasan baru, dalam pembelajaran terdiferensiasi siswa wajib mengeksplorasi kemampuannya dengan arahan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa kemiripan dalam pendekatan CBSA dan pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar sehingga keterkaitannya adalah pendekatan CBSA dapat dipadukan dalam pembelajaran terdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kepustakaan terhadap pendekatan CBSA dan pembelajaran terdiferensiasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) pendekatan CBSA khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar, kemampuan membaca, dan juga kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Hal ini menandakan bahwa pendekatan CBSA sudah banyak dikaji dan layak dikembangkan dalam penelitian lain sesuai variabelnya masing-masing, 2) pembelajaran terdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar, kemampuan literasi siswa bahkan menjadi bahan refleksi bagi guru-guru di sekolah dasar, 3) terdapat beberapa kemiripan dalam pendekatan CBSA dan pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar sehingga keterkaitannya adalah pendekatan CBSA dapat dipadukan dalam pembelajaran terdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pendekatan CBSA adanya materi atau konsep yang dipelajari secara bersungguh-sungguh demikian halnya dalam pembelajaran terdiferensiasi ada tujuan pembelajaran yang harus didefinisikan dengan jelas. Dalam pendekatan CBSA siswa dituntut untuk mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, kreatif, dalam pembelajaran terdiferensiasi siswa diajak untuk belajar dan bekerja keras dalam mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi. Pada pendekatan CBSA diutamakan adanya pembelajaran berbasis kelompok demikian halnya pada pembelajaran terdiferensiasi. Pada pembelajaran CBSA siswa mempelajari dan menemukan gagasan baru, dalam pembelajaran terdiferensiasi siswa wajib mengeksplorasi kemampuannya dengan arahan guru.

Daftar Pustaka

- Affifah, F. P. (2022). *Apa Itu Kurikulum Merdeka Belajar? Ini Pengertian, Konsep dan Keunggulannya*. Tersedia pada <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2022/07/04/apa-itu-kurikulum-merdeka-belajar-ini-pengertian-konsep-dan-keunggulannya>.
- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Alatas, Savira A. (2013). *Pendekatan CBSA pada Keterampilan Berbahasa Indonesia di SDN Menteng 01*. Tesis. Jakarta: UNINDRA.
- Almufarah, M., Zahara, R., & Mariam, P. (2014). Efektivitas Metode Active Learning Type Quiz Team Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *EDUCARE*, 20-29.
- Astutik, S., & Nuraini, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Dengan Pendekatan Active Learning Pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(1), 17-24.
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Heacox, D (2002). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners, Grades 3-12*. Minneapolis: Free Spirit Publishing.

- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224-232. [Http://Dx.Doi.Org/10.30651/Lf.V6i2.14701](http://Dx.Doi.Org/10.30651/Lf.V6i2.14701).
- Kasiyanti. (2021). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas*. Tersedia pada <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/implementasi-pembelajaran-berdiferensiasi-di-kelas>.
- Kawuryan, S. P. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Permainan Tradisional Dan Berorientasi Pendekatan Sainifik. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(1), 87-101.
- Koyan, I. W. (2012). *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lubis, R. I. (2022). Penerapan Strategi Cara Belajar Siswa Yang Aktif (CBSA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer*. Volume 1, No 1, 13–15. <https://journal.grahamitra.id/index.php/jurnal5>.
- Megawati, A. D. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Strategi CBSA Berbasis Audio Visual Pada Siswa Kelas II Di MI Islamiyah Kaumrejo Ngantang. *Skripsi*. [Http://etheses.uin-malang.ac.id/7484/1/10140045.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/7484/1/10140045.pdf).
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*. 6(2), 605-626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>.
- Sugiarti, N., & Mulyono. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik. *Jurnal BAPAL A*. Vol 9. No 9. 157—164.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2000). *Pengembangan kurikulum : teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238-245.
- Supriyanta, E. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Cbsa Dalam Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraandi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bhina Karyarongkop Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014. *Academy of Education Journal*, 6(1).
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. (2000). Assessment in a differentiated classroom. *Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.
- Ulfah, N. (2017). Penerapan Pendekatan Active Learning pada Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi sebagai Upaya Mengembangkan Kompetensi Kewarganegaraan. 12. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN*, 2598, 5973.
- Yuliani, Y. (2009). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) di Kelas IV MI Ihya Ulumiddin Pasar Lama Banjarmasin. *Education*. [Http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/4919](http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/4919).